

BAB II

NILAI PENDIDIKAN PADA NOVEL NEGERI VAN ORANJE KARYA WAHYUNINGRAT DKK.

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan karya seni yang berasal dari pemikiran seseorang. Menurut Welles dan Warren (Faruk 2014: 43) sastra merupakan sebagai karya inovatif, imajinatif dan fiktif. Menurut keduanya acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi. “ Sastra adalah dunia rekaan yang disusun dari kata, dunia kata maksudnya tokoh, peristiwa waktu atau tempat terjadinya peristiwa hanya ada dalam kata” Supardi (Ismawati 2011:165). Sejalan dengan pendapat di atas Wahyuningrat (2011: 43) menyatakan “karya sastra adalah rekaan sebagai terjemahan fiksi, secara etimologis, fiksi berasal dari akar kata *Figere* (latin) yang berarti berpura-pura”. Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik secara negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan, Nyoman (2013: 334).

Secara etimologis atau asal-ususlnya, istilah kesusastran berasal dari bahasa *Sanskerta*, yakni Susastra. Su berarti ‘indah’ sastra berarti ‘ buku’, ‘tulisan’, atau ‘huruf’. Dengan demikian susastra berarti tulisan yang bagus

atau tulisan yang indah. Adapun imbuhan ke-an pada kata kesusastraan' segala sesuatu yang berhubungan dengan ' (tulisan yang indah). Istilah kesusastraan kemudian diartikan sebagai tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah (Kosasih, 2012:1).

Kegiatan yang ditujukan kepada upaya meneliti dan menyelidiki karya sastra ditujukan untuk mengungkapkan fungsinya sebagai produk masyarakat yang dipandang dari segi guna atau manfaat. Pandangan ini didasarkan pada asas kegunaan ialah bahwa semua yang diproduksi harus mengandung kegunaan bagi konsumennya. Sebagai akibatnya, timbul tuntunan-tuntunan adanya nilai dalam karya sastra. Penelitian sastra yang banyak dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan pendapat diatas, maka penelitian mempunyai beberapa ciri sebagai berikut:

- a. bersifat objektif. Artinya, hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti akan sama atau hampir sama apabila dilakukan penelitian ulang oleh peneliti lain dengan memanfaatkan pendekatan, teori, metode, dan teknik yang sama.
- b. bersifat alamiah. Artinya, penelitian dilakukan melalui prosedur yang sistematis dengan menggunakan pembuktian yang meyakinkan berupa fakta yang diperoleh secara objektif.
- c. hasil penelitian yang telah dilakukan merupakan suatu proses yang berjalan terus menerus. Artinya, hasil penelitian selalu dapat disempurnakan lagi dengan penelitian-penelitian berikutnya dan dilanjutkan dengan penelitian yang lain.

Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, perhatian besar terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Karena itu, sastra yang telah dilahirkan oleh para pengarang diharapkan dapat memberikan kepuasan estetik dan

intelektual bagi masyarakat pembaca. Dalam kaitannya dengan ini, maka perlu dilakukan penelitian sastra agar hasil penelitiannya dapat dipahami dan dinikmati oleh masyarakat pembaca. Hakikat sastra ini dapat dijelaskan dari sudut pengarang, pembaca, atau dari sudut karya sastra itu sendiri. Seorang sastrawan yang akan mencipta sastra sangatlah dituntut memiliki kompetensi bahasa. Hal inilah yang memungkinkan ide, gagasan, atau perasaan yang akan diungkapkan dapat disampaikan. Kompetensi dimaksud bukan hanya sekedar mengetahui kaidah-kaidah yang berlaku atau memahami sistem yang ada pada suatu bahasa.

Sebagai suatu bentuk kegiatan ilmiah, penelitian sastra merupakan landasan kerja yang berupa teori. Teori sebagai hasil perenungan yang mendalam, tersistem, dan terstruktur terhadap gejala-gejala alam berfungsi sebagai pengarah dalam kegiatan penelitian. Teori memperlihatkan hubungan-hubungan antar fakta yang tampaknya berbeda dan terpisah ke dalam suatu persoalan dan menginformasikan proses pertalian yang terjadi di dalam kesatuan tersebut. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya yang memuat apa saja yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupannya.

Ketika membaca karya sastra baik itu yang berupa puisi, cerpen, novel ataupun drama kita akan memperoleh hiburan karena lewat karya sastra kita mendapatkan kesenangan dan kepuasan batin. Kita merasakan kenikmatan estetika. Kita sebagai pembaca dihadapkan pada dunia rekaan yang

mempesona, antara lain berupa tokoh-tokoh yang menakjubkan, rentetan peristiwa yang mencekam dan menegangkan, atau kata-kata puitis indah dan sarat makna. Setiap karya sastra tidak bisa tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan. Semua karya sastra akan terkait dan melibatkan dinamika suatu kehidupan masyarakat yang punya adat dan tradisi tertentu. Misalnya saja novel, novel merupakan karya sastra yang banyak diminati khalayak ramai karena unsur ceritanya yang menarik dan banyak menginspirasi banyak orang. Membaca karya sastra bukanlah hal yang mudah. Membaca karya sastra memerlukan persiapan strategi agar karya seni dapat dipahami. Baik pengarang maupun pembaca harus memahami modal bahasa, bentuk sastra dan dengan sendirinya isi karya yang secara keseluruhan memerlukan cara-cara tertentu.

Jadi sastra adalah karya imajinatif, inovatif yang merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan yang di tuangkan dalam sebuah karya seni seperti novel.

2. Jenis- Jenis Sastra

Sastra memiliki jenis yang beragam, tergantung dari mana sudut pandang pembaca melihat karya sastra tersebut. Faruk (2014: 39) menyatakan bahwa sastra memiliki beragam jenis karya sastra, tergantung dari sudut pandang apa kita menilai karya sastra tersebut. Sastra sebagai tulisan tidak dapat dielakkan karena secara etimologis Sastra itu sendiri sebagai nama 'tulisan', susastra seringkali diartikan sebagai bahasa yang indah, Sastra sebagai karya fiktif-imajinatif, karya sastra sebagai ekspresi jiwa. Dengan mendasarkan diri pada pendapat Faruk, Ratih (2012: 2) sastra bisa dibagi

menjadi sastra tertulis dan sastra lisan. Disini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Ratih dalam bukunya Buku pintar sastra Indonesia (2012: 10) mengungkapkan karya sastra Indonesia dapat dibagi menjadi 2 menurut zaman pembuatan karya sastra tersebut, yaitu karya sastra lama dan karya sastra baru.

- a. karya sastra lama Indonesia dan karya sastra baru Indonesia.

Karya sastra lama adalah karya sastra yang lahir dari masyarakat lama, yaitu suatu masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Karya sastra lama biasanya bersifat moral, pendidikan, nasihat, ada istiadat, serta ajaran-ajaran agama.

- b. karya sastra baru

Karya sastra baru Indonesia sangat berbeda dengan sastra lama. Karya sastra ini sudah tidak dipengaruhi adat kebiasaan masyarakat sekitarnya. Karya sastra baru Indonesia cenderung dipengaruhi oleh karya sastra dari Barat dan Eropa.

3. Fungsi Karya Sastra

Fungsi-fungsi praktis yang dapat dilakukan oleh karya sastra adalah mengisi waktu luang. Fungsi lain yang jauh lebih penting sesuai dengan hakikatnya, yaitu imajinasi dan kreativitas adalah kemampuannya dalam menampilkan dunia kehidupan yang lain yang berbeda dengan dunia kehidupan sehari-hari. Inilah aspek-aspek sosial karya sastra, dimana karya sastra diberikan kemungkinan yang sangat luas untuk mengakses emosi,

obsesi, dan berbagai kecenderungan yang tidak mungkin tercapai dalam kehidupan sehari-hari, Ratna (2013:338).

Menurut Kosasih (2012:1) fungsi sastra dapat digolongkan dalam lima golongan besar.

a. Fungsi Rekreatif.

Sastra yaitu memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur. Bagi beberapa orang, membaca sastra merupakan hiburan tersendiri. Dengan membaca kisah sastra, barangkali pembaca akan fokus pada konflik yang terjadi didalamnya dan untuk sesaat melupakan konflik yang terjadi di dunia nyata. Dengan membaca kisah sastra, barangkali pembaca akan tersenyum sendiri menikmati keindahan kisah cinta yang tersaji atau justru menangis kecil ketika merasakan kesedihan dalam karya sastra atau tertawa jika memang penulis memberikan lelucon yang menarik di dalam karyanya.

b. Fungsi Didaktif.

Sastra yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya. Membaca karya sastra pembaca mungkin akan mendapatkan ilmu-ilmu baru di dalam karyanya, karena sejatinya karya sastra adalah membahas tentang berbagai aspek kehidupan yang bisa membuat pembacanya merasakan hal-hal yang sulit dirasakan secara nyata. Fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan.

c. Fungsi Moralitas.

Sastra mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk. Sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. Semua karya sastra besar di Indonesia memiliki nilai moralnya sendiri. Kisah Siti Nurbaya karya Marah Rusli misalnya, memberikan moral tentang cinta dan budaya (salahsatunya).

d. Fungsi Religiusitas.

Sastra mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya. Sebagai bangsa yang dibuat berdasarkan kepercayaan atas Tuhan Yang Maha Esa tentu aspek agama sebaiknya tidak hilang dari karya sastra. Sastra adalah hasil dari budaya masyarakat. Artinya, masyarakat yang beragama sudah seharusnya menyusun karya sastra yang memberikan perspektifnya tentang agama.

B. Hakikat Nilai

1. Pengertian Nilai

Suatu hasil karya sastra baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra apabila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembacanya. Dalam pandangan Fuad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Muntawalli dalam (Zakiyah, 2014: 21) Nilai diartikan sebagai standar atau ukuran (normal) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Sedangkan menurut (zakiyah, 2014: 15) nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau

buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sejalan dengan pendapat Fuad dan Abdul, Rokeah dalam (Darmadi, 2012: 27) menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga yang dianggap bernilai adil, baik dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Menurut (Maswardi, 2011:80) akhlak merupakan nilai yang mendorong terciptanya disiplin pribadi. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Kosasih (2012:46) nilai adalah sesuatu yang penting, berguna dan bermanfaat bagi manusia semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan). Nilai dari sebuah karya sastra adalah harga mahal yang telah diperoleh pengarang atas karya seninya. Nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan zaman. Nilai tidak tergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman. Kehidupan di dunia ini merupakan sesuatu yang sangat bernilai meskipun pada kenyataannya setiap yang bernilai memiliki lapisan dan aspek yang berbeda. Dalam memahami nilai diperlukan kesadaran akan nilai yang ada pada manusia.

Jadi, nilai merupakan standar atau ukuran (normal) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Nilai juga nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat

2. Macam-Macam Nilai

Menurut Rusdiana (2014) secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai nurani (*value of being*) dan nilai-nilai memberi (*value of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia, kemudian berkembang menjadi perilaku dan cara kita memperlakukan orang lain termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Memberi adalah nilai yang harus dipraktikkan atau dibagi, yang akhirnya akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai-nilai dapat dilihat dalam hal seperti setia, dapat dipercaya, cinta kasih, tidak egois, ramah, adil dan murah hati.

Notonagoro (1983) dalam Hamid (2012:69) membagi nilai menjadi tiga macam;

- a. Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia.
- b. Nilai vitas yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia, nilai kerohanian dapat dibedakan atas empat macam yaitu;
 - 1) Nilai kesabaran; bersumber pada akal (*ratio*, budi, *cipta*) manusia.
 - 2) Nilai keindahan atau estetis; bersumber pada unsur perasaan (*aesthetis*, *gevoel*, rasa) manusia.

- 3) Nilai kebaikan atau nilai moral; bersumber pada unsur kkehendak (*will, wollen, karsa*) manusia.
- 4) Nilai religius; merupakan nilai kerohanian yang paling tinggi dan mutlak.

C. Nilai Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, dan mengarahkan. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan. Pernyataan menteri pendidikan nasional Prof. Muhammad Nur dalam Muhammad (2011:15) “dunia pendidikan adalah dunia yang amat kompleks menantang dan mulia sifatnya. Kompleks karena spektrumnya sangat luas, menantang karena menentukan masa depan bangsa, serta mulia karena pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia.

Sejalan dengan pendapat di atas Muhammad Takdir Ilahi (2012: 25) pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik menyangkut aspek ruhaniah dan jasmaniah. Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik sehingga memiliki sistem berpikir, nilai, moral dan keyakinan yang diwariskan masyarakat dan mengembangkan warisan tersebut kearah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa agar dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik pada masa depan.

Domain pendidikan merupakan bagian penting dari kepribadian yang berhubungan dengan kecerdasan. Domain pendidikan dalam proses pendidikan

ada tiga, yaitu (1) domain kognitif (2) domain affektif, (3) domain psikomotor. Ketiga domain itu menurut ahli pendidikan yaitu Bloom terkenal dengan istilah taxonomy Bloom atau tiga ranah atau domain pendidikan menurut Bloom. Melalui proses pendidikan (proses pembelajaran) dihasilkan domain kognitif yaitu domain yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman dan pengetahuan terhadap disiplin ilmu, pengertian istilah-istilah dari ilmu yang dipelajari, bisa juga memahami dan mengetahui teori, hukum dan dasar ilmu. Domain affektif yaitu domain yang menekankan pada perubahan sikap, nilai-nilai yang baik, etis, yang mulia, yang sopan, yang santun, yang berahlak mulia dari peserta didik. Sedangkan domain psikomotor lazim disebut domain keterampilan yang dapat menghasilkan karya yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat domain ini tampak pada karakter kerja keras, tangguh, tanggap, kemampuan bersaing dan profesional.

Nilai pendidikan adalah nilai yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, baik memelihara apa yang baik dan mewujudkan dan menebarkan kebaikan kedalam kehidupan sehari-hari dengan penuh hati (Maswardi, 2011:5).

Rusdiana (2014:105) berpendapat bahwa nilai pendidikan merupakan proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata dan mengarahkan. Pendidikan adalah sebuah tindakan fundamental, yaitu perbuatan yang menyentuh akar-akar hidup sehingga mengubah dan menentukan hidup manusia. Jadi, mendidik adalah suatu perbuatan yang fundamental karena mengubah dan menentukan hidup manusia. Menurut UU

Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I pasal I dalam (Darmadi, 2012: 1) mengatakan “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan adalah usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Telah kita lihat beberapa pendapat para ahli di atas tentang pendidikan sangatlah jelas bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana.

Tujuan dari nilai pendidikan dalam karya sastra dapat dijabarkan sebagai upaya untuk menanamkan sikap pada seseorang dengan harapan akan terjadi perubahan kearah yang lebih baik dalam kapasitas manusia sebagai diri sendiri, warga masyarakat maupun sebagai hamba Tuhan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang dan nilai pendidikan sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya dan nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik

kearah kedewasaan, baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannyayang diperoleh melalui proses pendidikan bukan hanya dapat dilakukan dalam satu tempat.

D. Hakikat Nilai Moral

1. Pengertian Moral

Menurut Rusdiana (2014: 132) moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakat, orang tersebut dinilai memiliki moral yang baik, demikian pula sebaliknya. Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia.

Magnis Suseno yang dikutip Hendrowibowo dalam (Muhammad Takdir Ilahi, 2012:182) moral adalah sikap hati yang terungkap dalam sikap lahiriah. Seseorang dikatakan memiliki moral yang baik apabila orang tersebut memiliki sikap dan perilaku yang baik. Tingkah laku dan perbuatan seseorang sering kali dikaitkan dengan moral. Manusia dikatakan memiliki derajat yang tinggi karena pemikiran dan tingkah laku manusia yang bermoral maka manusia dikatakan memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada makhluk lainnya di muka bumi. Manusia yang memiliki perbuatan, sikap

dan tingkah laku yang baik dikatakan memiliki moral yang baik begitu juga sebaliknya.

“Menurut Qiqi moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan dan perilaku manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk. Qiqi juga menjelaskan moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan kelakuan yang dilakukan seseorang ketika mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati dan nasihat, Qiqi Yulianti (2014: 132)”.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan, moral adalah sikap atau perbuatan yang berhubungan dengan perilaku baik atau buruk seseorang terhadap orang lain.

2. Pendidikan Moral

Godfrey (Darmadi, 2012:2) mengatakan pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu yang menghasilkan perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan perasaannya. Pendidikan adalah suatu proses. Melalui proses ini individu itu diajarkan kesetiaan dan kesedian untuk mengikuti aturan. Melalui proses ini seseorang menyesuaikan diri dengan unsur-unsur pengalamannya yang menjadi kepribadian kehidupan modern sehingga dapat mempersiapkan diri bagi kehidupan masa dewasa yang berhasil. Pendidikan moral “ adalah bertujuan membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dan konteks keseluruhan hidupnya, Hamid Darmadi (20125). Pendidikan semacam ini penting dan menempati posisi sentral karena tingkat kadar persatuan dan kesatuan terutama yang berkaitan dengan kesadaran akan nilai-nilai dalam masyarakat akhir-akhir ini cenderung memudar.

“Pendidikan moral dapat disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Pendidikan moral merupakan pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar dari agama, adat-istiadat dan budaya bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian agar menjadi manusia yang baik, Qiqi Yulianti 2014,133)”.

moral juga suatu program (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber moral serta disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan hendaknya disusun dalam bentuk generalisasi agar memungkinkan seseorang untuk mengkaji kebenaran generalisasi tersebut. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemajuan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Nurul Zuriah, 2008).

Pendidikan moral bertujuan membantu peserta didik untuk mengenai nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya. Pendidikan semacam ini semakin penting dan menempati posisi sentral karena tingkat kadar persatuan dan kesatuan terutama yang berkaitan dengan kesadaran akan nilai-nilai dalam masyarakat akhir-akhir ini cenderung semakin “pudar”. Untuk mencapai manusia Indonesia yang diinginkan sesuai dengan konsep Pendidikan Moral, diperlukan investasi modal manusia (human investment) yang tangguh. Secara teoritis investasi modal manusia tangguh dan ingin dicapai dalam abad ke 21 ini menurut Bambang Tri Cahyono (1999:123) adalah

- a. Manusia Religius/agamis
- b. Manusia yang ekonomis

- c. Manusia yang berteknologi
- d. Manusia yang siap hidup global dengan spesifikasinya
- e. Manusia humanis

Jadi pendidikan moral adalah usaha yang sengaja dilakukan untuk membentuk moral seseorang agar menjadi lebih baik. Pendidikan moral bertujuan membentuk perilaku yang tidak baik menjadi baik dan bisa diterima masyarakat luas.

3. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai yang kadang dilupakan dalam kehidupan sehari-hari, tapi nilai moral ternyata berdampak sangat besar dalam dunia pendidikan maupun masyarakat. Ngalim purwanto (1987) dalam Qiqi Yuliati (2014: 14), menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian. Nilai adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika dan kebudayaan. Sedangkan moral adalah perbuatan/tingkah laku/ ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Uzey (2009: 2) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia

Menurut Nurgiyantoro (2013: 430) nilai moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan pandangan hidupnya tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin

disampaikan kepada pembaca. Sejalan dengan itu, Kenny dalam Nurgiyantoro (2013: 430) bahwa nilai moral dalam karya sastra biasanya dimaksud sebagai suatu saran yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku dan sopan santun.

Nurgiyantoro menyatakan nilai moral mencangkup persoalan kehidupan manusia dapat dibedakan kedalam persoalan hubungan manusia dengan Ketuhanan, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Nilai moral merupakan penilaian terhadap tindakan yang umumnya diyakini oleh anggota masyarakat tertentu sebagai yang salah atau yang benar, Qiqi Yulianti (2014: 136). Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku dimasyarakat tersebut dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakat, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik.

Nilai moral (*moral values*) oleh Esteban (Sutarjo, 2012: 57) dirumuskan sebagai berikut "*Moral values are universal truths which man holds to a good and important. They are the athical principles which he struggles to attain an implement in hisdaily life, they are the ideals which franscend all time and space: those which are valid for all men regardless of race or religion; the ones which unite strangers, families, nations all off humanity whitgod.*

Dari berbagai tulisan para pakar pendidikan nilai moral atau afektif dapat diramu dan disimpulkan bahwa sebagai indikator dan sekaligus pula merupakan potensi diri afektual manusia menurut Aziz Wahab dan Kosasih Jahiri dalam Rusdiana(2012) adalah meliputi

- a. Emosi
- b. Perasaan (*Feeling*)

- c. Kemauan (*Willing*)
- d. Kecintaan
- e. Cita-rasa
- f. Sikap
- g. Sistem nilai (*value system*)
- h. Sistem keyakinan (*belief system*)

Aziz Wahab dan Kosasih Jahiri juga menegaskan tinggi rendah potensi diri seseorang ditentukan oleh kekejaman atau kepekaannya serta kuantitas-kualitas nilai moral yang dimilikinya. Indikator yang mempengaruhi moral seseorang adalah

- 1) Kemampuan *emoting* dan *feelingnya*
- 2) Kemampuan *mindng* atau memahami sesuatu
- 3) Kemampuan daya penilaian atau melihat, menilai sesuatu dengan mata hatinya
- 4) Kemampuan berperan laku atau menempatkan diri dalam perasaan dan keadaan afektual orang lain/umum.
- 5) Kemampuan mengambil ketetapan hati (keputusan memilih dan menentukan) Pendidikan nilai moral misalnya menggetarkan, melakonkan atau melibatkan potensi-potensi disebutkan diatas agar selalu terbina dan berkembang.

Dalam Darmadi (2012:31) ada sejumlah karakter nilai moral yang layak dipahami ialah antara lain:

- a. Menurut Douglas Graham (1972) pada seseorang melakukan pengendalian dan ajukan moral akan selalu dipengaruhi oleh faktor
 - 1) Perhitungan baik dan buruk, untung-rugi dan resiko
 - 2) Peran keluarga
- b. Masalah nilai moral, hidup bersama dan dalam kehidupan nyata dimana kita (terutama siswa) selalu ditantang dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.
- c. “Manusia Indonesia” pada hakekatnya sejak dini nilai moralnya sudah diisi dengan nilai moral agama dan budaya.
- d. Proses pendidikan nilai moral (dikni) cenderung bukan seperti proses printing, namun drawing berarti potensi diri yang bersangkutan harus banyak berbicara.
- e. Sesuai dengan butiran terdahulu tentang labilitas dunia afektif (sistem nilai moral dan keyakinan manusia), maka tahapan perkembangan nilai moral pada hakekatnya bergerak turun naik dan berada pada rentangan terendah, paling tinggi atau sebaliknya.

- f. Bahwa nilai moral paling penting bagi pembentukan keperibadian diri seseorang, namun tidak kalah pentingnya membina, mengembangkan dan meningkatkan “*affectual skills*” yang bersangkutan untuk *further learning role and position* dalam kehidupannya yang selalu dinamik.

“Uzey (2009: 2) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai yaitu nilai yang menanganikan kelakuan baik atau buruk dari manusia. Nilai moral merupakan penilaian terhadap tindakan yang umumnya diyakini oleh anggota masyarakat tertentu sebagai yang salah atau benar”. Definisi tersebut mencerminkan pandangan bahwa nilai moral bersifat relatif. Para ahli lain memandang bahwa perkembangan moral dan bentuk sosialisasi lainnya sebagai keseluruhan proses dimana seorang pribadi lahir dengan banyak tingkah laku aktual yang dibatasi pada bidang yang lazim diterima sesuai dengan ukuran kelompoknya.

Dari beberapa pendapat atas dapat disimpulkan nilai moral merupakan aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang dianggap baik dan buruk atau oleh manusia dan makhluk lain ciptain Tuhan, penilaian seseorang terhadap bagaimana seseorang berperilaku, nilai moral juga merupakan sesuatu yang telah didalam diri manusia yang perlu dilatih penerapan di masyarakat.

4. Jenis- Jenis Nilai Moral

- a. Nilai Moral dilihat dari hubungan Individu dengan Tuhan

Nilai moral yang berhubungan dengan keTuhanan merupakan suatu konsep mengenai perbuatan manusia dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut Rianto (dalam Zuriah 2011: 27) kita harus beriman dan bertakwa kepadanya dengan yakin dan patuh secara taat dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-

Nya. Sementara itu menurut Zuriyah (2011:28) semua perbuatan baik kita lakukan merupakan ibadah, tentu saja yang berada dalam bingkai perintah-Nya.

Penilaian moral manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dapat dilihat dari tingkah lakunya. Dalam agama hal ini disebut akhlak. Akhlak ini berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Tuhan, sesama manusia hingga pada alam. Nilai moral berhubungan dengan keTuhanan meliputi.

1) Keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa

Manusia memerlukan satu keyakinan dalam hidupnya karena keyakinan akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup. Zuriyah (2011: 27) mengemukakan bahwa kita harus percaya kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta, ini artinya kita wajib mengakui dan menyakini bahwa Tuhan yang Maha Esa itu memang ada. Menurut Martono (2009:237) keyakinan manusia kepada Tuhan yang Maha Esa merupakan bentuk keyakinan yang paling tinggi, paling utama dalam agama.

2) Percaya Kepada Takdir Tuhan

Jika seseorang mempercayai takdir Tuhan, maka Tuhan akan memberikan nilai hidup yang tinggi. Iman manusia terhadap takdir Allah merupakan satu wujud dari sikap keagamaan. Sementara itu AL-Quran dalam Al-Furqan Dia menciptakan segala sesuatu dan

menetapkan ukuranya dengan serapi-rapinya. Iman takdir Allah berarti yakin bahwa Allah menciptakan segala sesuatu.

b. Nilai Moral dilihat dari hubungan individu dengan dirinya sendiri

1) Adil

Secara terminologis adil bermakna suatu sikap yang bebas dari diskriminasi atau ketidakjujuran. Dengan demikian orang yang adil adalah orang yang sesuai dengan standar hukum, baik hukum agama hukum positif (hukum negara) maupun hukum sosial (hukum adat) yang berlaku. Dengan demikian orang adil selalu bersikap imparial, suatu sikap yang tidak memihak kecuali kepada kebenaran. Bagi sebagian orang adil adalah sama rata, tentunya menganggap bahwa perlakuan seseorang terhadapap sama dengan orang lain. Jadi adil adalah suatu perbuatan yang mengindahkan ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan yang berlaku didalam kehidupan sehari-hari

2) Menghormati/menghargai

Rasa hormat adalah suatu sikap saling menghormati satu sama lain yang muda menghormati yang tua yang tua menyanyagi yang muda. Rasa hormat tidak dapat lepas dari rasa menyanyangi satu sama lain karena tanpa adanya rasa hormat, takkan tumbuh rasa saling menyanyangi yang ada hanyalah selalu meganggap kecil atau remeh orang lain. Contoh dari rasa hormat itu sendiri selain saling menghargai satu sama lain, adalah kita harus saling menganyomi yang tua lindungi yang muda, yang muda lindungi yang kecil dan seterusnya.

c. Nilai moral dilihat dari hubungan individu dengan masyarakat

1) Tolong-menolong/Bekerja sama

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Tidak dapat seseorang dapat bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Tolong-menolong/bekerja sama termasuk persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Menurut Alwi dalam (KBBI 2008: 1478) membantu untuk meringankan beban penderitaan orang lain, sebab tidak mungkin seorang manusia itu dapat hidup sendiri, tolong menolonglah kamudalam mengerjakan kebaikan taqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.

2) Kasih sayang

Kasih sayang adalah satu istilah konotatif dan tidak denotatif. "hati yang diliputi dengan kasih sayang dan digerakan oleh perasaan yang, kasih sayang ini sadar atau tidak menuntun tanggung jawab, pengorbanan. Kasih sayang adalah perasaan cinta atau sayang dan akan menunjukkan rasa perhatian. Sejalan dengan ini Darmadi (2007: 103) Kasih sayang merupakan kerukunan dan bahagia sejahtera, saling mengasihi, saling asuh dan mengasah diri sendiri untuk kemajuan membina kehidupan keluarga dan kekerabatan serta sikap warga yang baik.

3) Kerukunan

Secara umum kerukunan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana tercipta suatu keseimbangan sosial dalam masyarakat. Kerukunan juga diartikan sebagai keadaan atau situasi bebas konflik.

E. Hakikat Nilai Karakter

1. Pengertian karakter

Scerenko dalam Muchlas (2014: 42) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau benda lain, karakter juga suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri atau kemampuan seseorang. Sementara itu Muchlas (2014: 41) dengan bebas mengatakan bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan pembuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. sejalan dengan pendapat Muchlas, Suyadi (2013: 5) mengatakan karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup

keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Yaumi (dalam Daryanto dan Darmiatun, 2013:9) bahwa karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan, atau prilaku dan kebiasaan baik.

Nilai karakter menurut Uzey (2009) adalah bagian nilai yang menangani sifat-sifat yang tercermin dari segala tingkah laku yang mengandung unsur kemandirian, kejujuran, ketabahan atau prilaku baik dan buruk lainnya. Sedangkan KBBI (2008) mengatakan bahwa nilai karakter merupakan nilai-nilai yang mencerminkan sifat-sifat akhlak yang membedakan seorang dengan yang lain. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari suatu keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan berbangsa yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika. Warsono Dkk. (2010) mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip (2000) menyatakan : “ karakter merupakan sikap kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.

“ karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf, angka, ruang atau simbol khusus yang dapat memunculkan pada layar dengan

papan ketik (pusat Bahasa Depdiknas, 2008:682). Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain” (Suyadi, 2013: 5).

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, karakter adalah kepribadian seseorang yang didasarkan pada tingkah laku dan kebiasaan yang dilakukan atas dasar sadar.

2. Pendidikan Karakter

konsep pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan di atas, muncul konsep pendidikan karakter *character educatio*. Suryadi mengutip dari bukunya Ahmad Amin (1980:62) mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya (akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarinya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajar nilai-nilai kepada para siswanya (suryadi, 2013). Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional dan pengembangan etika para siswa. Pendidikan

karakter semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik. Menurut Elkind dan Sweet (dalam Fathurrohman, dkk., 2013:15-16) pendidikan karakter dimaknai sbagai berikut:

“Chracter education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethilcal values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply aboout what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai apa yang benar, peduli secara mendalam tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan golongan dari dalam.

Konteks Pusat Pengkajian Pedagogik atau disingkat P3 (dalam Kesuma, dkk., 2012:5-6) mendefinisikan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilakuanak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”. Definisi ini mengandung makna sebagai berikut:

1. pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.

2. diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
3. penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Menurut Kesuma, dkk., (2012:9) ada tiga tujuan dari pendidikan karakter sebagai berikut:

1. memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah).
2. mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama.

Menurut Munchlas (2014:44) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan. Kajian (sejarah dan biografi pada bijak dan oemikir besar) serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari). Maswardi (2012:1) "Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberi keputusan baik, memelihara apa yang baik mewujudkan dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan

moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang terencana yang dilakukan dengan tujuan membentuk kepribadian baik pada diri siswa agar siswa tersebut memiliki karakter atau kepribadian dan ahlak yang mulia.

3. Jenis-jenis nilai karakter

Menurut Suryadi (2013: 7), adalah 18 karakter versi Kemendiknas.

a. Religius

Religius yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan (Suryadi, 2013:8).

Religi itu sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare* artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya Syarbini (2012:26) . Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Daryanto dan Darmiatun, 2013:70).

Terdapat dua istilah yang dikenal dalam agama yaitukesadaran beragama (*religious conciousness*) dan pengalaman beragama

(*religious experience*). Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama, sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Contoh orang yang religius adalah mereka yang selalu menjalini kewajibannya terhadap agama yang dianutnya. Misalnya setiap umat muslim terutama yang pria pada hari jumat pergi ke masjid untuk menjalankan ibadahnya sholat jumat, yang kristen pada hari minggu pergi ke gereja untuk beribadah. Contoh simpel yang kadang sering disepelekan dalam masyarakat.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa religi adalah internalisasi dan penghayatan seorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian dapat diimplentasikan dalam perilaku sehari-hari. Sehingga tingkat religi seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya.

b. Kejujuran

Kejujuran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum kata jujur sering dimaknai dengan adanya kesamaan antara realitas atau

kenyataan dengan ucapan, dengan kata lain apa adanya. Kejujuran sebagian dari indikator karakter. Secara umum karakter dapat dipandang sebagai watak yang dimiliki oleh seorang individu yang bersifat khas atau istimewa berupa tingkah laku atau sikap. Karakter sendiri telah ada didalam diri seseorang sejak lahir. Banyak hal dapat mempengaruhi terbentuknya karakter yang baik yakni dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Kejujuran merupakan sebuah karakter yang dapat membangun kehidupan masa depan dengan jalan menyampaikan atau mengatakan secara benar dan akurat fakta-fakta yang terjadi di masa lalu (Samani dan Hariyanto, 2012:132). Jujur satu diantara karakter pokok untuk menjadikan individu cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang akan dilakukan.

Contoh sikap jujur yang terjadi dilingkungan pendidikan, contoh kecil saat berada dalam luar kelas dikantin sekolah, jika membeli makan 2 harusnya membayar 2 bukan hanya membayar satu. Berkata jujur jika belum mengerjakan PR bukanya mengatakan kalau PR ketinggalan.

Kejujuran adalah hal terpenting yang harus dimiliki oleh seseorang ketika menjalankan aktifitas kehidupan sehari-harinya dalam melakukan proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya fenomena-fenomena yang sering terjadi dalam proses interaksi, diantaranya menjiplak hasil karya orang lain, menyontek pekerjaan

teman, dan berjanji namun sering mengingkari. Kejujuran akan membuat seseorang dapat diterima dengan baik di dalam masyarakat, serta akan memberikan ketenangan di hati dan pikiran dan sebaliknya ketidak jujuran akan menimbulkan tekanan di dalam hati setiap individu. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadi orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya (Suryadi, 2013: 8).

c. Toleransi

Toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Istilah toleransi juga digunakan dengan menggunakan definisi “kelompok” yang lebih luas, misalnya partai politik, orientasi seksual, dan lain-lain. Hingga saat ini masih banyak kontroversi dan kritik mengenai prinsip-prinsip toleransi baik dari kaum liberal maupun konservatif.

Contoh kecil dari sikap toleransi adalah, saat pukul 6 sore adzan magrid berkumandang jangan menyalakan musik terlalu keras, meskipun kita tidak beragama muslim.

Toleransi merupakan sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Daryanto dan Darmiatun, 2013:70). Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal lain-lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut (Suryadi, 2013: 8)

d. Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Saat ini kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin diartikan sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Kedisiplinan yaitu sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum atau perintah (Samani dan Hariyanto, 2012:121). Karakter disiplin menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, waktu, serta tata tertib. Seseorang yang disiplin tidak mudah terombang-ambing dalam

situasi apapun karena dia memiliki pegangan yang kuat dalam bertindak atau memutuskan.

Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku (Suryadi, 2013: 8).

Kedisiplinan pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut. Dalam perpektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan idependensi diri.

Pengertian disiplin terkait dengan dua karakteristik. Pertama cara berpikir tentang disiplin dan kedua disiplin terkait dengan multi dimensi yang berhubungan dengan pikiran, tinakan dan emosi. Perilaku disiplin berkembang pada individu, implikasinya dapat dilakukan intervestasi sehingga terfasilitasi proses perkembangan disiplin dan dapat dicapai kematangan.

Jadi, disiplin adalah suatu tindakan yang seharusnya wajib dilakukan oleh semua orang, khususnya oleh para remaja yang akan menjadi penerus bangsa. Suatu tindakan dengan adanya prinsip konsisten

dalam diri seseorang akan menimbulkan sikap disiplin dalam diri. Disiplin menjadi salah satu faktor yang dapat membantu seseorang meraih sukses, tidak terkecuali disiplin pada siswa atau remaja.

e. Kerja keras

Orang dengan karakter ini cenderung berusaha memaksimalkan potensi yang dimilikinya dalam penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Karakter ini muncul sebagai wujud dorongan motivasi yang kuat serta orientasi ke depan yang jelas. Pada sebagian orang, bekerja yang suka bekerja seadanya atau sebatas jam kerja akan menghasilkan perubahan yang seadanya. Padahal perubahan dalam konteks perubahan bangsa ini akan sangat menuntut banyak pengorbanan. Pengorbanan inilah yang perlu dikelola menjadi kerja keras. Tidak semua pengorbanan tepat mewakili kerja keras. Orang ini biasanya selalu berpikir positif dan tidak mudah dipatahkan oleh rintangan yang menghalanginya. Karakter ini sangat diperlukan di tengah dunia yang semakin dinamis, kompetensi ini dan persaingan yang semakin tajam. Alumni sebuah universitas yang memiliki ini diharapkan akan unggul dan terlihat menonjol ditempat pekerjaannya. Karakter kerja keras cenderung cenderung berusaha memaksimalkan potensi yang dimilikinya dalam penyelesaian tugas atau pekerjaan Elfindri (2012:102). Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai ketentuan dan peraturan.

Contoh kerja keras seperti di dalam novel negeri *van oranje*, Wicak berusaha untuk mengerjakan tugas kuliahnya sehingga ia harus belajar

sampai larut malam demi tuntutan dosen. Sikap tersebut menunjukkan kerja keras dalam melaksanakan kewajibannya sebagai mahasiswa S-2 di Belanda.

Karakter ini sangat diperlukan di tengah dunia yang semakin dinamis, kompetensi ini dan persaingan yang semakin tajam. Alumni sebuah universitas yang memiliki ini diharapkan akan unggul dan terlihat menonjol ditempat pekerjaannya.

Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya (Suryadi, 2013: 8)

Kerja keras bukan berarti kerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang dimaksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia dan lingkungannya. Untuk itu butuh kesabaran, ketekunan dan jerih payah. Jika lembaga pendidikan tidak menanamkan nilai kerja ini, individu yang didalamnya tidak akan mengembangkan karakter dengan baik.

f. Kreatif

Kreatif yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya (Suryadi, 2013:8). Sesuatu yang dimiliki berupa kemampuan berpikir ataupun melakukan tindakan yang bertujuan untuk mencari

pemecahan sebuah kondisi ataupun permasalahan secara cerdas, serta membawa hasil yang tepat dan bermanfaat.

Contoh kreatif adalah bisa menciptakan sesuatu dari barang bekas, misalnya membuat tas dari celana yang tidak digunakan lagi, selain kreatif ide tersebut bisa juga dijadikan modal keterampilan.

Sejalan dengan pendapat diatas Samani dan Hariyanto, (2012:51) menjelaskan bahwa kreatif yaitu mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, serta menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

g. Mandiri

Proses terbentuknya mandiri terbentuk dari lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian seseorang, dalam hal ini adalah kemandiriannya.

Lingkungan sosial yang mempunyai kebiasaan yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupan mereka, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian seseorang. Sikap orang tua yang tidak memanjakanakan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan mengembirakan.

Sebaliknya anak yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya.

Contoh mandiri seperti yang terdapat dalam novel adalah, Banjar yang rela bekerja paruh waktu menjadi pelayan retorane demi mencukupi uang saku yang dikatakan kurang dari cukup karena tidak mau merepotkan ia bekerja saat tidak ada kuliah dan tugas.

Karakter orang yang mandiri menunjukkan seseorang yang tidak mudah tergantung pada orang lain, selalu bersikap dan berperilaku yang lebih mengandalkan terhadap inisiatif, kemampuan dan bertanggung jawab pada diri sendiri untuk melakukan tugas dan tanggung jawab yang diembankan kepadanya (Elfindri, dkk., 2012:101-102). Pola pendidikan yang baik selalu ditegakkan dengan prinsip-prinsip memberi hadiah dan memberi hukuman yang akan menyebabkan anak-anak dalam keluarga memiliki taraf kesadaran dan pengalaman nilai-nilai kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang terkesan amburadul, anormatif dan gersang dari keteladanan yang terpuji, menyebabkan anak-anak didikyang tumbuh dalam keluarga tersebut akan menunjukkan keadaan kepribadian yang kurang bahkan tidak menggemirakan. Lingkungan sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri, demikian pula sebaliknya.

Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan (Suryadi, 2013:8).

Sikap kemandirian juga merupakan sikap yang tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pendapat dengan orang lain, dan merasa senang karena dia berani mengemukakan pendapatnya walaupun nantinya berbeda dengan orang lain. Belajar mandiri yang dilakukan oleh setiap individu secara bebas menentukan tujuan belajarnya, strategi belajarnya, merencanakan proses belajar, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan belajar

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

h. Demokratis

Demokratis yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain (Suryadi, 2013:8). Demokrasi merupakan hak setara warga negara dalam menentukan serta mengambil suatu keputusan tertentu dalam suatu pemerintahan. Dalam negara demokrasi setiap warga negaranya mempunyai hak yang sama, baik secara langsung ataupun tidak langsung

serta bisa melalui suatu perwakilan, untuk melakukan suatu perumusan dan pengembangan serta membuat suatu hukum tertentu.

Demokrasi ini meliputi berbagai bidang dan kondisi seperti pada budaya, ekonomi dan sosial yang akan memberikn kebebasan yang setara setiap warga negaranya dalam berpolitik.

i. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan sekeliling yang menarik. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar (Fathurrhman, dkk, 2013:125-126).

Dari pengertian ini, berarti untuk memiliki rasa ingin tahu yang besar, syaratnya seseorang harus tertarik pada suatu hal yang belum diketahui. Keterkaitan itu ditandai dengan adanya proses yang berpikir aktif, yakni digunakannya semua panca indera yang kita miliki secara maksimal. Pengaktifan bisa diawali dengan pengamatanmelalui mata atau mendengar informasi dari orang lainRasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keibgibtahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam (Suryadi, 2013: 9).

Contoh rasa ingin tahu yang terjadi pada anak muda sekarang adalah, ingin mengetahui bahasa apa yang sering digunakan dikota-kota besar itu adalah dorongan hasrat dari setiap idividu.

Menurut Syarbini, (2012:27) rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui. Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan sekeliling yang menarik. Dari pengertian ini, berarti untuk memiliki rasa ingin tahu yang besar, syaratnya seseorang harus tertarik pada suatu hal yang belum diketahui. Keterkaitan itu ditandai dengan adanya proses yang berpikir aktif, yakni digunakannya semua panca indera yang kita miliki secara maksimal. Pengaktifan bisa diawali dengan pengamatan melalui mata atau mendengar informasi dari orang lain.

j. Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata "nation" yang berarti bangsa, dan "isme" ialah paham atau aliran. Dengan demikian secara sederhana sikap nasionalisme adalah suatu paham yang menganggap kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi harus diserahkan kepada Negara kebangsaan (nation state). Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai sikap loyalitas dan pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya.

Kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan dapat diwujudkan dengan adanya sikap patriotisme dan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Warga negara yang memiliki semangat kebangsaan yang tinggi akan memiliki nasionalisme dan patriotisme yang tinggi pula.

k. Semangat kebangsaan dan nasionalisme

Semangat kebangsaan dan nasionalisme yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan (Suryadi, 2013: 9).

Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri (Suryadi, 2013: 9). Membangun jiwa cinta tanah airnya pada bangsa ini dan dari perlunya kecintaan kita pada Negara kita nantinya akan membuat Negara kita sendiri menjadi kebanggaan orang lain bahkan orang yang dari Negara lain.

Contoh cinta tanah air yang sekarang sering diabaikan oleh masyarakat Indonesia adalah sering membuang sampah sembarang. Membuat sampah pada tempatnya adalah salah satu contoh cinta tanah air, agar lingkungan tetap bersih.

Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga Negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.

l. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat prestasi yang lebih tinggi (Suryadi, 2013: 9). Melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang mengarah pada semangat berprestasi siswa

,setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan kognitif,afektif psikomotorik dan spiritualitas. Nilai ini perlu kita terapkan dalam kehidupan akademik kita, karena dengan menghargai prestasi kita dapat memotivasi diri sendiri dan orang lain agar dapat maju dan berkembang.

Dalam kehidupan umat manusia keinginan untuk hidup sukses dalam berbagi aspek sudah pasti dimiliki oleh setiap individu. Akan tetapi, kesuksesan tidak mudah untuk di raih, melainkan perlu perjuangan yang sungguh-sungguh dari setiap individu. Kesuksesan seseorang dalam berbagi aspek kehidupannya tidak datang dengan sendirinya, melainkan ditentukan oleh berbagai aspek. Aspek itu antara lain internal dan eksternal. *Aspek Internal* antara lain karena keuletannya dan kerja keras dalam upaya mengubah kehidupannya. Sedangkan *Aspek Eksternal* antara lain serta dukungan dari berbagai pihak. Selain itu, aspek yang tidak kalah pentingnya adalah ketentuan Tuhan Yang Maha Esa.

m. Komunikatif

Komunikatif senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kalaboratif dengan baik (Suryadi, 2013: 9).

Contoh dari komunikatif adalah sikap rendah hati, misalnya menyapa saat berpapasan dengan teman guru, tersenyum pada mereka yang tidak kita kenal itu adalah sikap bahwa kita adalah orang yang mudah bergaul.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Hubungan karakter positif dengan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari memiliki timbal balik yang sangat besar. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Artinya adalah watak sebagai ciri khas seorang individu dalam berperilaku dan akan melakukan sesuatu sikap selalu bergaul dengan semua orang.

n. Cinta damai

Cinta damai yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman, atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu (Suyadi, 2013: 9).

Cinta akan kebenaran merupakan dasar pembentukan karakter yang baik, bukan sekedar sebagai seorang pembelajar, melainkan juga sebagai manusia. Manusia merindukan kebenaran dan dengan akal budinya manusia berusaha mencari, menemukan dan melaksanakan apa yang diyakini sebagai kebenaran. Prinsip berpegang teguh pada kebenaran mesti diterapkan bagi praksis individu maupun dalam kehidupan bersama. Cinta akan kebenaran yang sejati memungkinkan seseorang itu berani mengorbankan dirinya sendiri demi kebenaran yang diyakininya. Sebab, keteguhan nilai-nilai akan kebenaran inilah yang menentukan identitas manusia sebagai pribadi berkarakter.

o. Gemar membaca

Gemar membaca yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi baik buku, jurnal, majalah, koran dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya (Suryadi, 2013: 9).

Bagi sebagian orang, membaca adalah hal yang menyenangkan. Namun bagi segelintir orang juga, membaca seringkali dianggap sebagai sebuah hal yang sangat ditakutkan, sehingga menjadi dihindari dan malas untuk dilakukan. Padahal membaca itu merupakan hal yang sangat penting peranannya dalam kehidupan. Pengetahuan yang diperoleh dalam membaca akan meningkatkan harkat, martabat, kinerja, dan produktivitas seseorang. Dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan suatu keinginan yang tumbuh dalam diri seseorang atas dasar niat untuk memahami dan menambah khasanah keilmuan dalam menunjang proses pembelajaran baik dalam lingkup bidang formal maupun informal.

p. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar (Suryadi, 2013: 9).

Sikap kepedulian lingkungan ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam. Hakikat penghargaan terhadap alam adalah kesadaran bahwa manusia menjadi bagian alam, sehingga mencintai alam juga mencintai kehidupan manusia. Mencintai lingkungan hidup dan alam haruslah diarahkan agar ada sikap untuk mencintai kehidupan. Jika semua

orang mencintai lingkungan hidup dan alam, maka semua orang akan peduli untuk memelihara kelangsungan hidup lingkungan, tidak pernah merusak dan mengeksploitasi sehingga di kemudian hari tercipta lingkungan yang menguntungkan semua manusia yang termasuk bagian dari lingkungan tersebut.

Contoh peduli lingkungan adalah dengan cara tidak mengadakan pembalakan hutan secara liar, karena penebangan bisa mengakibatkan bencana alam.

Kepedulian dinyatakan dengan aksi-aksi, maka seseorang yang peduli lingkungan tidak hanya pandai membuat karya tulis tentang lingkungan, tetapi hasil karya tulis itu diwujudkan dalam tindakan yang nyata. Jika seseorang baru bisa menuangkan sikapnya dalam bentuk tulisan, hal ini belum bias dikatakan sebagai orang yang bersikap peduli terhadap lingkungan.

q. Peduli sosial

Peduli sosial yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya (Suryadi, 2013: 9).

Peduli sosial adalah kepedulian social berakar sebagai “potensi” galam diri setiap orang, namun dia harus dikembangkan lebih dulu sebelum dapat memberikan. Pentingnya kepedulian sosial adalah karena kepedulian social sebagai pengukur Adler untuk menentukan kesehatan psikologis seseorang dan ”satu-satunya kriteria bagi nilai-nilai manusia” kepedulian

social merupakan satu-satunya alat yang digunakan untuk menilai harga sebuah pribadi. Sebagai barometer normalitas, kepedulian sosial menjadi standar yang digunakan untuk menentukan daya guna sebuah kehidupan.

Contoh peduli sosial bisa kita tunjukkan dengan menyumbangkan pakaian yang tidak kita gunakan lagi pada pakir miskin dan mereka yang membutuhkan.

Menjalani kehidupan sosial, manusia senantiasa dibatasi dan dipengaruhi adanya ruang dan waktu, ini juga merupakan suatu bukti nyata keterbatasan manusia yang hakikatnya sebagai makhluk ciptaan. Berkaitan dengan ruang dan waktu ini, maka kehidupan manusia akan dikondisikan oleh pluralisme, yaitu adanya keberagaman ruang dalam kehidupan manusia. Dengan adanya ruang ini, seluruh manusia tidak mungkin berada dalam dua tempat dalam waktu yang sama, maka peran alat komunikasi dan transportasi menjadi sangat penting.

r. Tanggung jawab

Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama (Suryadi, 2013:9).

Tanggung jawab adalah menanggung apa yang telah kita lakukan atau apa yang telah dipercayakan kepada kita. Misalnya sebagai pelajar kita diberi Pekerjaan Rumah, berarti guru kita mempercayai kita bahwa kita bisa melakukan tanggung jawab tersebut yaitu mengerjakan PR yang sudah diberikan kepada kita. Tanggung jawab sangat penting dalam kehidupan

kita, apalagi tanggung jawab itu bisa mengakibatkan kehilangan kepercayaan. Daryanto dan Darmiatun (2013:71) menjelaskan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya kita diberi suatu tanggung jawab oleh orangtua kita, tetapi kita tidak melakukannya, misalnya katakanlah karena keasyikan bermain. Tentu orangtua kita akan kecewa sekali, karena orangtua sudah mempercayakan tanggung jawab tersebut kepada kita, dan akhirnya karena kita mengulangi kelalaian tersebut akhirnya orangtua kita tidak lagi mempercayai kita.

Contoh tanggung jawab seperti pada novel, Lintang yang rela lembur semalaman demi mengerjakan paer untuk tugas yang harus dikumpulkan. Karena itu adalah tanggung jawabnya sebagai mahasiswa.

Tanggung jawab bisa dikelompokkan menjadi 2 hal, yang pertama yaitu tanggung jawab kepada diri sendiri. Baik buruknya sesuatu kejadian yang terjadi pada diri kita dipertanggung jawabkan oleh diri kita, bukan oleh orang lain dan tidak menyalahkan siapapun ataupun yang paling buruk adalah menyalahkan takdir. Kita mempunyai tanggung jawab kepada diri kita, berusaha semampunya adalah kunci agar kita dapat mempertanggung jawabkan semua perbuatan kita di dunia ini. Yang kedua adalah tanggung jawab kepada orang lain dan lingkungan sekitar, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya untuk

pengembangan dirinya. Dengan kata lain, ia mempunyai kewajiban-kewajiban moral terhadap lingkungan sosialnya. Timbulnya kesadaran bertanggung jawab karena manusia hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam

F. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Ada juga yang mengatakan bahwa novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang artinya sama dengan bahasa Latin.

Wujud novel adalah konsentrasi, pemusatan kehidupan dalam suatu saat dalam suatu krisis yang menentukan menurut W. Kramer (dalam Wahyuningtyas, 2010:51). Sementara itu, novel menyajikan kehidupan itu sendiri. Sebagian besar atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan kehidupan subjektivitas manusia (Wellek dan Werren, dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:51).

Fiksi dianggap bersinonim dengan prosa naratif menurut Nurgiyantoro (2013:4). Novel sebagai sebuah karya fiksi pada hakikatnyamenawarkan sebuah duniayang berisi model kehidupan yang diidealkan,dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya sepertiperistiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lainyang bersifat imajinatif. Semua itu bersifat rekaan yang dengan sengajadikreasikan oleh pengarang, diimitasikan, dan

dianalogikan dengan dunianya lengkap dengan peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak sungguh-sungguh dan terjadi.

Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang dari cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang secara singkat dan pokok-pokok saja. Juga perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besar saja, tidak sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya. Dan kejadian yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib. Satu diantara nilai kognitif novel adalah segi sosiologinya. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra yang menceritakan tokoh-tokoh yang mencari nilai-nilai di dalam dunianya. Novel sebagai suatu karya sastra yang daya komunikasinya sangat luas ini di masyarakat dapat saja dijadikan sebagai bahan ajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran karena mudah didapatkan dan dapat menarik siswa dalam mempelajari karya sastra.

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh (Kosasih, 2012:60). Novel adalah suatu bentuk dari sebuah karya sastra, novel merupakan kisah atau cerita fiksi dalam bentuk tulisan /kata-kata dan memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya mengisahkan/menceritakan tentang kehidupan

manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam novel biasanya si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan si pembaca kepada berbagai macam gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel tersebut.

Di antara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa dan drama genre prosa khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, diantaranya a) novel menampilkan unsur-unsur cerita paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa-bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan genre yang paling sosiologis dan sensitif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris.

Unsur-unsur yang ada di dalam novel, adalah unsur intrinsik yang ada di dalam novel adalah

a. Tema

Tema adalah pokok-pokok permasalahan yang terdapat di dalam sebuah cerita novel yang dibuat. Kosasih (2012: 60) tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya.

Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema fiksi, seorang pembaca harus lebih dulu untuk mengenali unsur-unsur yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksi.

b. Penokohan

Penokohan adalah pemberian watak atau karakter pada setiap pelaku dalam sebuah cerita. Kosasih (2012: 62) penokohan meliputi peran dan sifat-sifat tokoh yang diciptakan oleh pengarang.

Tokoh cerita dengan bermacam-macam sifat dan wataknya sengaja diciptakan oleh pengarang untuk dimuati tema. Tokoh jahat (Antagonis) biasanya dipertentangkan dengan tokoh baik (Protagonis). Jika pengarang hendak menunjukkan kepada pembaca, bahwa kebaikan tidak selamanya benar, pengarang dapat saja mengalahkan pemain dengan watak baik.

c. Alur

Alur adalah rangkaian-rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya sebuah cerita. Kosasih (2012: 63) alur merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra.

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang berbentuk oleh hubungan sebab akibat. Pola pengembangan cerita suatu cerpen atau novel tidak seragam. Pola-pola pengembangan cerita yang dapat kita jumpai, antara lain, jalan cerita suatu novel kadang-kadang berbelit dan penuh kejutan, juga kadang-kadang sederhana.

d. Latar/setting

Latar adalah penggambaran terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita meliputi waktu, tempat sosial budaya dan juga lingkungan keadaan peristiwa. Kosasih (2012: 67) latar meliputi tempat, waktu dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita.

Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadin yang berada dalam latar itu.

Nurgiyantoro (dalam santosa dan Wahyuningtyas, 2011:2) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu :

- 1). Latar tempat (menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti desa, sungai, jalan, hutan, dan lain-lain).
- 2). Latar waktu (menyaran pada “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra misalnya tahun, musim, hari, jam, dan lain-lain).
- 3). Latar sosial (menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan social masyarakat di suatu tempat yang diceritaka dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah situasi tempat, ruang dan waktu terjadinya cerita. Tercakup di dalamnya lingkungan geografis, benda-benda dan hal-hal lain yang berkaitan dengan tempat terjadinya suatu peristiwa, cerita waktu, suasana dan periode sejarah. Latar juga berperan penting dalam membawa pembaca menghayati suasana yang ada dalam suatu cerita. Dengan latar yang seuai dan tepat akan membuat pembaca larut dan seolah terbawa pada kondisi dan situasi yang terdapat dalam suatu cerita tersebut.

e. Sudut pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang atau narator dalam membawakan cerita. Menurut Nurgiyantoro (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:8) Sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan. Ada dua metode penceritaan dalam pusat pengisahan, yaitu: (1) metode aku, yakni aku bercerita tentang dirinya sendiri (aku kadang oleh pembaca diidentikkan dengan pengarangnya), (2) metode dia, artinya pengarang tidak tampak hadir dalam cerita tetapi dia berkedudukan sebagai yang serba tahu, cerita yang dikisahkan adalah cerita mereka. Gaya bercerita pengarang dalam menyampaikan cerita merupakan satu di antara unsur yang sangat penting dalam membangun novel itu sendiri. Sudut pandang sebagai pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah fiksi kepada pembaca. Sudut pandang yang dipilih adalah *point of view* orang pertama (teknik akuan) atau orang ketiga (kedua). Di samping dua jenis *point of view* tersebut, terdapat juga *point of view* campuran antara orang pertama dan orang ke tiga.

f. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya tersebut. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya dan segala ide maupun persoalan yang ditemui dalam kehidupan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan dan kesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang hendak

disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat dalam rencana penelitian ini berupa ajaran nilai pendidikan karakter dalam novel *Bidadari Bidadari Surga* karya Tere Liye yang meliputi nilai jujur, kerja keras, disiplin dan tanggung jawab.

